

**EVALUASI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PENGURUS DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH DAN EKONOMI JAMAAH**

**Sugiharto, Muhammad Lutfi Putra Nawawi, Nadia Zahwa Sabrina, Viky Maulana,
Nasir Husny Mubarak, Fitri Nopita Sari**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi, Manajemen Dakwah

Email: nadzwss@gmail.com

Abstrak

Masjid memiliki peran penting sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan pengelolaan masjid tidak hanya bergantung pada pengurus, tetapi juga partisipasi aktif jamaah. Pengurus masjid memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengatur administrasi, menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid, mengelola kegiatan keagamaan, serta meningkatkan kesejahteraan umat melalui program sosial dan pendidikan. Sementara itu, jamaah memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban, memakmurkan masjid dengan aktif mengikuti kegiatan ibadah, serta mendukung program-program yang telah direncanakan oleh pengurus. Kerja sama yang baik antara pengurus dan jamaah dapat menciptakan suasana masjid yang harmonis, nyaman, dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan rasa tanggung jawab bersama agar fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dapat berjalan dengan optimal.

Kata kunci: masjid, pengurus masjid, jamaah, tanggung jawab, kerja sama.

Abstract

Mosques have an important role as centers of worship, education, and social activities in community life. The success of mosque management depends not only on the administrators but also on the active participation of the congregation. Mosque administrators have duties and responsibilities in managing administration, maintaining cleanliness and comfort, organizing religious activities, and improving community welfare through social and educational programs. Meanwhile, the congregation is responsible for maintaining order, prospering the mosque by actively participating in worship activities, and supporting programs planned by the administrators. Good cooperation between mosque administrators and the congregation can create a harmonious, comfortable, and beneficial mosque environment for the community. Therefore, awareness and a shared sense of responsibility are needed so that the mosque can function optimally as a center for community development.

Keywords: mosque, mosque administrators, congregation, responsibility, cooperation.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan sentral dalam kehidupan umat Islam yang tidak sekadar berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah, melainkan juga mengemban peran strategis sebagai pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial, dan dakwah. Sejak masa awal Islam di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW, masjid telah diposisikan sebagai wadah pembinaan umat, penguatan ikatan persaudaraan, serta forum penyelesaian persoalan kemasyarakatan. Dengan demikian, eksistensi masjid memiliki dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar tempat ibadah, yakni sebagai sarana pembentukan karakter moral dan kohesi sosial umat.

Agar fungsi-fungsi tersebut dapat diaktualisasikan secara optimal, diperlukan sistem pengelolaan yang terstruktur serta sinergi yang solid antara pengurus dan jamaah. Pengurus masjid mengemban tanggung jawab administratif, operasional, dan programatik, yang mencakup pengelolaan administrasi kelembagaan, pemeliharaan kebersihan dan keamanan, penyelenggaraan kegiatan ibadah, hingga perancangan program sosial-keagamaan. Di samping itu, pengurus dituntut mampu menghadirkan layanan yang berkualitas demi menciptakan suasana masjid yang kondusif, tertib, dan nyaman bagi seluruh jamaah.

Di sisi lain, jamaah juga memegang peranan yang tidak kalah signifikan dalam upaya memakmurkan masjid. Keterlibatan jamaah tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah semata, tetapi mencakup pula tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan ketertiban, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, kerja bakti, dan program sosial kemasyarakatan. Tingginya tingkat partisipasi jamaah menjadi faktor determinan bagi berkembangnya masjid sebagai lembaga yang dinamis dan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik aktual. Sebagian pengurus maupun jamaah belum sepenuhnya memahami dan menjalankan tugas serta tanggung jawab masing-masing, sehingga program-program kemasjidan kerap tidak berjalan secara maksimal dan fungsi masjid pun menjadi kurang optimal. Oleh karenanya, urgensi peningkatan pemahaman tentang peran dan kewajiban setiap pihak menjadi sangat mendesak guna mewujudkan kerja sama yang harmonis. Hanya melalui sinergi yang baik antara pengurus dan jamaah, masjid dapat bertransformasi menjadi institusi ibadah yang nyaman, tertib, dan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami secara komprehensif tugas serta tanggung jawab pengurus dan jamaah masjid dalam konteks pengelolaan dan pemberdayaan masjid. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kapasitasnya dalam menghasilkan gambaran yang mendalam dan terperinci mengenai peran masing-masing pihak, dengan berpijak pada kajian teori dan literatur yang relevan.

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, sebagai sumber utama penelitian, diperoleh dari literatur-literatur pokok yang secara langsung membahas manajemen masjid, tugas dan tanggung jawab pengurus, serta peran jamaah dalam memakmurkan masjid. Referensi utama yang digunakan meliputi karya-karya seperti Manajemen Masjid oleh Ayub, Moh. E.; Mengelola dan Memakmurkan Masjid oleh Asadullah Al-Faruq; Panduan Memakmurkan Masjid oleh Ahmad Yani; serta Manajemen Masjid*oleh Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji. Sumber-sumber tersebut difungsikan sebagai landasan teoritis dalam menguraikan berbagai aspek pengelolaan masjid.

Adapun data sekunder berperan sebagai sumber pendukung guna memperkuat substansi pembahasan. Data ini bersumber dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik yang mengkaji manajemen organisasi dan pengelolaan masjid, referensi digital berupa e-book, serta dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, administrasi keuangan masjid, dan partisipasi jamaah. Integrasi antara data primer dan sekunder diharapkan dapat menghadirkan pembahasan yang lebih komprehensif dan objektif.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni serangkaian kegiatan yang meliputi pencarian, pembacaan, pengkajian, dan pencatatan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data yang ditempuh mencakup: (1) identifikasi sumber pustaka yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pengurus serta jamaah masjid; (2) pengumpulan buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan; (3) pembacaan dan pemahaman menyeluruh terhadap konten sumber-sumber tersebut; (4) pencatatan informasi yang signifikan sesuai fokus penelitian; serta (5) pengelompokan data berdasarkan tema pembahasan, yang mencakup konsep tugas dan tanggung jawab, tugas pengurus masjid, tanggung jawab jamaah, dan

administrasi keuangan masjid. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang valid tanpa memerlukan observasi lapangan atau wawancara langsung.

c. Teknik Analisis Data

Data yang telah terhimpun selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, menjelaskan, dan menafsirkan informasi yang bersumber dari berbagai literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap objek kajian. Tahapan analisis yang diterapkan meliputi empat proses utama, yakni: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu pengelompokan dan penyusunan data secara sistematis berdasarkan tema-tema pembahasan; (3) interpretasi data, yaitu penafsiran data dengan merujuk pada kerangka teori dan konsep yang relevan; serta (4) penarikan kesimpulan, yaitu perumusan simpulan berdasarkan hasil analisis mengenai tugas dan tanggung jawab pengurus serta jamaah dalam memakmurkan masjid. Melalui tahapan analisis ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai urgensi kerja sama antara pengurus dan jamaah, serta diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan masjid secara keseluruhan.

HASIL DAN Pembahasan

1. Definisi Tugas

Secara konseptual, tugas dapat dimaknai sebagai suatu kewajiban, pekerjaan, atau aktivitas tertentu yang diemban oleh individu maupun kelompok dalam sebuah organisasi atau lingkungan sosial tertentu, dengan orientasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemberian tugas lazimnya disesuaikan dengan kompetensi, posisi jabatan, dan peran yang dimiliki oleh masing-masing individu agar pelaksanaan pekerjaan dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Dalam konteks yang lebih luas, konsep tugas tidak hanya berlaku dalam domain pekerjaan formal, melainkan juga merambah pada kewajiban dalam ranah keluarga, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat.

Dale Yoder sebagaimana dikutip dalam Moekijat (1998:9) mendefinisikan tugas sebagai komponen yang digunakan untuk mengembangkan satu bagian atau elemen tertentu dalam suatu jabatan. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa tugas merupakan instrumen penting dalam pelaksanaan pekerjaan, karena melaluinyalah seseorang dapat menjalankan fungsi dan perannya secara proporsional sesuai posisi yang ditempatinya. Senada dengan hal tersebut,

Stone dalam Moekijat (1998:10) menegaskan bahwa tugas merupakan aktivitas kerja yang bersifat spesifik dan dilaksanakan dalam rangka mencapai sasaran tertentu. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap tugas memiliki arah yang jelas dan menuntut pelaksanaannya dengan penuh komitmen dan akuntabilitas agar hasil yang diharapkan dapat diwujudkan.

Lebih lanjut, John & Mary Miner sebagaimana dikutip dalam Moekijat (1998:10) mengartikan tugas sebagai aktivitas pekerjaan tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang bersifat khusus. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tugas tidak bersifat arbitrer, melainkan harus selaras dengan regulasi, prosedur operasional, dan target yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, individu yang disertai suatu tugas dituntut untuk memiliki kecakapan, kedisiplinan, dan integritas dalam menuntaskan pekerjaannya.

Dalam konteks organisasi, tugas memiliki kedudukan yang sangat vital karena menjadi fondasi bagi operasionalisasi kerja setiap anggota. Pembagian tugas yang proporsional dan jelas berkontribusi signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi organisasi. Keberadaan tugas yang terstruktur memungkinkan setiap anggota memahami secara pasti pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, tenggat waktu penyelesaian, serta strategi pencapaian tujuan organisasi. Lebih dari itu, kejelasan tugas turut mendorong penguatan kerja sama, koordinasi, dan rasa tanggung jawab kolektif di antara para anggota organisasi.

Bertolak dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa tugas pada hakikatnya adalah kewajiban atau pekerjaan tertentu yang dibebankan kepada individu atau kelompok untuk dilaksanakan secara bertanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Tugas berperan sebagai elemen krusial dalam organisasi karena berfungsi mengatur alur pelaksanaan pekerjaan agar lebih terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada tujuan (Astrella, 2015).

2. Definisi Tanggung Jawab

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tanggung jawab sebagai suatu kondisi di mana seseorang berkewajiban untuk menanggung, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan segala sesuatu beserta dampak yang ditimbulkannya. Secara substantif, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesadaran diri individu atas setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan, baik yang bersifat disengaja maupun tidak, yang kemudian dimanifestasikan melalui pemenuhan kewajiban yang melekat pada dirinya. Tanggung jawab merupakan dimensi yang inheren dalam kehidupan manusia, mengingat setiap individu pada dasarnya memikul tanggung jawab yang proporsional dengan peran dan kedudukan yang

disandangnya. Apabila seseorang abai terhadap kewajiban tersebut, pihak-pihak lain yang berkepentingan lazimnya akan menuntut pemenuhan tanggung jawab dimaksud. Dengan demikian, sikap bertanggung jawab mencerminkan karakter individu yang berbudaya, memiliki integritas moral, serta menunjukkan manifestasi keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Individu yang sejak usia dini dibiasakan untuk mengasah dan mengikuti suara nurannya akan memiliki sensitivitas moral yang lebih terasah, sehingga timbul rasa bersalah manakala tindakan atau perilakunya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri seseorang berkembang secara gradual seiring dengan dinamika pertumbuhan fisik, perkembangan psikologis, dan proses sosialisasi yang dialaminya. Kesadaran untuk bertanggung jawab dapat ditanamkan dan diperkuat melalui berbagai upaya edukatif dan pembinaan karakter, baik melalui proses pembelajaran formal, keteladanan, maupun internalisasi nilai-nilai keagamaan dan ketakwaan.

Tanggung jawab merupakan konstruk fundamental dalam pemahaman manusia sebagai makhluk bermoral dan sekaligus menjadi salah satu indikator kualitas akhlak yang dimilikinya. Dalam realitas keseharian, manusia perlu menyadari kodratnya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat eksis secara mandiri, karena selalu membutuhkan interaksi dengan pihak lain baik dalam lingkup terbatas maupun yang lebih luas untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna. Konsekuensinya, tanggung jawab tidak semata berkaitan dengan kepentingan pribadi, tetapi berkembang dan meluas dalam konteks relasi sosial antarmanusia. Perkembangan tersebut menjadikan tanggung jawab sebagai pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian dikodifikasi ke dalam berbagai norma dan sistem hukum, termasuk hukum pidana. Dengan kata lain, setiap individu yang berinteraksi dan memiliki keterkaitan dengan pihak lain senantiasa menanggung tanggung jawab atas tindakan dan kontribusinya dalam kehidupan sosial.

Secara konseptual, tanggung jawab dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara. Tanggung jawab moral bermuara pada kesadaran individu untuk bertindak selaras dengan nilai-nilai etika, yang bersumber dari kebebasan berkehendak dan kejujuran nurani. Sementara itu, tanggung jawab sebagai warga negara melingkupi kewajiban menjalankan peran sesuai dengan kedudukan masing-masing, baik sebagai aparatur negara maupun sebagai anggota masyarakat. Aparatur negara bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan wewenang yang diamanatkan kepadanya, sedangkan warga negara berkewajiban menaati hukum, mematuhi peraturan, dan memenuhi

kewajiban konstitusional, seperti pembayaran pajak. Dalam sistem demokrasi, penyelenggara pemerintahan juga dituntut untuk mempertanggungjawabkan kinerja dan kebijakan yang diambil kepada rakyat serta lembaga yang berwenang melakukan pengawasan.

Konsep tanggung jawab yang dimaksud mencakup tanggung jawab dalam kapasitas sebagai warga negara, yang di dalamnya secara inheren terkandung dimensi tanggung jawab moral sebagai landasan fundamental. Oleh karenanya, tanggung jawab memiliki korelasi yang erat dengan perkembangan moral individu dan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek perkembangan lainnya yang turut membentuk perilaku serta sikap seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Elfi, 2016).

3. Perbedaan Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas dan tanggung jawab merupakan dua konsep yang saling berkaitan secara dialektis dan tidak dapat dipisahkan, baik dalam konteks organisasi maupun kehidupan sehari-hari. Tugas merujuk pada pekerjaan, kewajiban, atau aktivitas tertentu yang harus diemban oleh seseorang sesuai dengan jabatan, kompetensi, dan target yang telah ditetapkan. Adapun tanggung jawab merupakan sikap dan kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan seoptimal mungkin serta kesiapan untuk menanggung segala konsekuensi yang lahir dari pelaksanaan pekerjaan tersebut. Dalam konteks organisasi, kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab menjadi prasyarat penting bagi terselenggaranya operasional kerja yang efektif, terarah, dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi.

Dale Yoder dan Stone sebagaimana dikutip dalam Ariani (2015) mendefinisikan tugas sebagai aktivitas khusus yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pandangan tersebut menegaskan bahwa setiap tugas memiliki arah yang jelas dan harus dilaksanakan sesuai aturan atau prosedur yang berlaku. Tugas sekaligus berfungsi sebagai acuan kerja bagi setiap individu dalam menjalankan perannya di dalam organisasi, sehingga masing-masing anggota memiliki kejelasan tentang apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara melaksanakannya, serta target yang hendak dicapai.

Bernardin (2003) memperluas pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa tugas merupakan rincian kegiatan yang harus dilaksanakan dalam suatu pekerjaan. Artinya, tugas tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mencakup penjelasan operasional mengenai langkah-langkah pelaksanaannya. Oleh karena itu, tugas perlu disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan diimplementasikan oleh setiap anggota organisasi, sekaligus berperan dalam meningkatkan efektivitas kerja dan meminimalisasi kesalahan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Tugas tersebut pada gilirannya harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Adisoekarto (1999) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah suatu keadaan di mana seseorang wajib menjamin keberlangsungan dan kualitas segala sesuatu yang telah dikerjakannya, mencakup proses maupun hasil akhirnya. Apabila jaminan tersebut tidak sesuai dengan komitmen yang telah dinyatakan, maka yang bersangkutan dapat dipermasalahkan atau dimintai pertanggungjawaban. Dengan kata lain, individu yang memiliki tanggung jawab yang kuat akan berupaya menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersedia menanggung akibat apabila terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian.

Tanggung jawab mencerminkan sikap disiplin, kejujuran, dan kesadaran seseorang terhadap kewajibannya. Individu dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi cenderung bekerja dengan lebih cermat, tepat waktu, dan berorientasi pada kualitas hasil. Sebaliknya, rendahnya rasa tanggung jawab berpotensi mengganggu jalannya pekerjaan, menghambat pencapaian target organisasi, dan memicu berbagai permasalahan dalam lingkungan kerja. Oleh sebab itu, internalisasi rasa tanggung jawab pada diri setiap anggota organisasi menjadi *conditio sine qua non* bagi terciptanya kerja sama yang produktif dan pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Dalam kerangka konseptual tanggung jawab, terdapat sejumlah unsur pendukung yang menentukan sejauh mana suatu tugas atau kewajiban dapat dipertanggungjawabkan pelaksanaannya. Unsur pertama adalah hubungan kerja, yang merupakan keterkaitan antara individu yang memikul tanggung jawab dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal organisasi. Hubungan ini mencakup pihak-pihak yang menjadi tujuan pelaporan, mitra kerja yang terlibat dalam pelaksanaan tugas, serta instansi atau lembaga eksternal yang memiliki keterkaitan fungsional dengan pekerjaan tersebut. Unsur kedua adalah kondisi kerja dan kelengkapan sarana, yang secara langsung memengaruhi kualitas pelaksanaan tanggung jawab seseorang. Kondisi kerja yang tidak memadai seperti tingkat kebisingan yang tinggi, potensi risiko kerja, suhu ruangan yang tidak kondusif, maupun keterbatasan pencahayaan berpotensi menghambat terlaksananya tanggung jawab secara optimal. Dengan demikian, kedua unsur tersebut merupakan faktor kontekstual yang tidak dapat diabaikan dalam penilaian terhadap pelaksanaan tanggung jawab seseorang dalam suatu organisasi.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid

Pengelolaan masjid yang efektif memerlukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara seluruh elemen kepengurusan. Menurut Ayub (1996), tanggung jawab utama takmir masjid dapat diuraikan dalam beberapa aspek fundamental.

A. Pemeliharaan Fisik Masjid

Masjid sebagai ruang peribadatan yang sakral menuntut perhatian serius terhadap aspek pemeliharaan fisik. Tanggung jawab ini mencakup perawatan bangunan dan ruangan secara menyeluruh agar terhindar dari kondisi kotor maupun kerusakan. Pengurus berkewajiban melakukan pembersihan secara rutin serta melakukan perbaikan terhadap setiap kerusakan yang teridentifikasi.

B. Pengaturan dan Koordinasi Kegiatan

Seluruh aktivitas yang berlangsung di lingkungan masjid berada dalam domain tanggung jawab pengurus. Cakupan ini meliputi kegiatan ibadah rutin maupun program tambahan seperti majelis taklim dan pengajian. Sebagai ilustrasi, pelaksanaan salat Jumat memerlukan koordinasi pengurus dalam penentuan khatib dan imam.

Peningkatan kualitas jamaah menjadi prasyarat bagi kemajuan masjid. Program yang dirancang tidak akan mencapai hasil optimal tanpa dukungan jamaah yang berkualitas. Kondisi ini menuntut kesiapan pengurus untuk secara sungguh-sungguh mengupayakan pembentukan jamaah yang berwawasan luas dan memiliki visi keislaman yang kuat. Jamaah juga memiliki peran aktif dalam mendukung tugas-tugas kepengurusan, baik dalam aspek pembangunan, perbaikan, maupun pemeliharaan masjid melalui kontribusi pemikiran, tenaga, dana, maupun doa.

6. Struktur Kepengurusan dan Uraian Tugas

A. Dewan Penasehat

Menurut Asadullah (2010), penasehat dalam struktur takmir masjid memiliki beberapa fungsi strategis. Pertama, memberikan arahan dan saran kepada ketua serta pengurus lainnya secara lisan maupun tertulis. Kedua, menyampaikan pertimbangan atas permasalahan tertentu ketika diminta. Ketiga, mengawasi jalannya organisasi agar tetap sesuai ketentuan syariat dan kesepakatan bersama. Keempat, memberikan teguran apabila terjadi penyimpangan dari prinsip syariat. Kelima, menyusun dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas kepada jamaah atau pihak atasan.

B. Ketua Takmir

Ketua mengemban fungsi kepemimpinan dan pengorganisasian terhadap seluruh jajaran pengurus. Tanggung jawab ini mencakup representasi organisasi baik secara internal maupun eksternal, pengawasan implementasi program kerja, evaluasi kegiatan, pembinaan ruhani kepada pengurus dan jamaah, pengesahan surat keluar, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban.

C. Wakil Ketua

Wakil ketua berperan sebagai pengganti ketua dalam kondisi berhalangan, membantu pelaksanaan tugas harian, melaksanakan program berdasarkan hasil musyawarah, serta melaporkan pelaksanaan tugas kepada ketua.

D. Sekretaris

Sekretaris menjalankan fungsi administratif yang mencakup representasi organisasi ketika ketua dan wakil ketua berhalangan, pelayanan teknis administratif, pengelolaan kesekretariatan, koordinasi kegiatan administratif bidang, serta pelaporan pelaksanaan tugas.

E. Bendahara

Bendahara bertanggung jawab terhadap pengelolaan kekayaan organisasi baik berupa uang maupun barang. Tugas ini meliputi perencanaan dan penggalangan dana, pengendalian pengeluaran, standardisasi formulir administrasi keuangan, pengarsipan bukti transaksi, serta penyusunan laporan keuangan rutin.

F. Bidang Ibadah

Bidang ini berfokus pada persiapan tempat dan sarana ibadah, penentuan imam, muadzin, dan khatib, penyusunan jadwal salat Jumat, penyediaan mushaf Al-Quran, fasilitasi kegiatan ibadah seperti zakat dan salat tarawih, serta evaluasi kinerja khatib.

G. Bidang Dakwah

Tanggung jawab bidang dakwah mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah, koordinasi pengajian untuk berbagai kelompok usia, serta penyelenggaraan kegiatan insidental seperti tabligh akbar dan seminar.

H. Bidang Sarana dan Prasarana

Bidang ini menangani pengaturan, penjagaan, dan perawatan fasilitas masjid, pelaksanaan renovasi dan pengadaan fasilitas, pengelolaan piket harian, pendataan kerusakan, serta pelaporan kondisi sarana prasarana.

I. Bidang Usaha Dana

Bidang usaha dana berkoordinasi dengan bendahara dalam penggalangan dana, pengelolaan badan usaha masjid, menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, serta pelaporan pelaksanaan tugas.

Pelaksanaan tugas kepengurusan masjid tidak dapat berjalan secara individual. Kerjasama dan koordinasi antarposisi menjadi esensi dalam praktik berorganisasi. Kekompakan pengurus memiliki pengaruh signifikan terhadap vitalitas masjid, karena kegiatan akan berjalan optimal ketika didukung oleh tim yang solid. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap personel memahami tanggung jawab masing-masing secara tepat.

7. Tujuan Administrasi Keuangan Masjid

A. Konseptualisasi Administrasi Keuangan Masjid

Administrasi keuangan masjid merujuk pada proses pengelolaan dana yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis guna menunjang seluruh aktivitas masjid. Ruang lingkup administrasi keuangan meliputi pencatatan arus kas masuk dan keluar, penyusunan laporan, pengawasan penggunaan dana, hingga pertanggungjawaban kepada jamaah. Pengelolaan yang tertib menjadi prasyarat agar dana masjid dapat dimanfaatkan secara efektif sesuai kebutuhan organisasi dan kepentingan umat (Didin, 2003).

Masjid memiliki fungsi yang melampaui sekadar tempat ibadah, meliputi pula peran sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah Islam. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan erat antara administrasi keuangan dengan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Pengelolaan dana yang baik memungkinkan pengurus menyediakan fasilitas memadai serta mendukung berbagai program keagamaan dan sosial sehingga manfaat keberadaan masjid dapat dirasakan secara luas oleh jamaah (Ahmad Yani, 2009).

B. Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan

Penciptaan transparansi merupakan salah satu tujuan utama administrasi keuangan masjid. Transparansi diwujudkan melalui penyampaian laporan pemasukan dan pengeluaran secara terbuka kepada jamaah, baik melalui papan pengumuman, laporan tertulis, maupun penyampaian langsung pascapelaksanaan ibadah tertentu. Keterbukaan ini merupakan manifestasi bahwa pengurus menjalankan amanah dengan integritas dan akuntabilitas (Nanih, 2001).

Transparansi keuangan berperan krusial dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap kepengurusan masjid. Jamaah akan memiliki keyakinan bahwa dana infak, sedekah,

dan sumbangan lainnya dialokasikan sesuai kebutuhan masjid. Kepercayaan tersebut berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan dan pembangunan masjid secara moral maupun material.

C. Peningkatan Akuntabilitas Pengelolaan

Administrasi keuangan bertujuan meningkatkan akuntabilitas pengurus terhadap dana yang dikelola. Setiap penerimaan dan pengeluaran dana wajib didokumentasikan secara jelas agar dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah dan pemangku kepentingan terkait. Tanggung jawab ini merupakan amanah yang harus dijaga oleh seluruh jajaran pengurus (Mardiasmo, 2018).

Akuntabilitas terwujud melalui pencatatan transaksi yang sistematis dan penyusunan laporan keuangan yang komprehensif. Ketersediaan bukti transaksi, laporan kas, dan rekapitulasi anggaran akan memperlancar proses audit keuangan. Dengan demikian, kondisi keuangan masjid dapat dipetakan secara akurat dan menjadi landasan pengambilan keputusan dalam pengelolaan kegiatan.

D. Dukungan terhadap Kelancaran Operasional

Administrasi keuangan masjid ditujukan untuk menunjang kelancaran seluruh program yang diselenggarakan. Dana yang tersedia dialokasikan untuk membiayai berbagai kegiatan ibadah seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, program Ramadan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengelolaan dana yang baik memastikan seluruh program dapat berjalan secara terorganisir (Indra, 2007).

Di samping pembiayaan kegiatan ibadah, dana masjid juga dialokasikan untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana. Fasilitas seperti sistem audio, karpet, tempat wudu, kebersihan lingkungan, dan pembayaran utilitas memerlukan pengelolaan dana yang cermat. Administrasi yang tertib memungkinkan terpenuhinya kebutuhan operasional sehingga jamaah dapat beribadah dengan nyaman (Siswanto, 2017).

E. Pencegahan Penyalahgunaan Dana

Pencegahan penyalahgunaan dana merupakan tujuan penting administrasi keuangan masjid. Pengawasan yang ketat terhadap arus kas dapat meminimalisir potensi kecurangan maupun penggunaan dana yang menyimpang dari peruntukannya. Pengelolaan keuangan harus dilaksanakan secara prudent dan sesuai prosedur yang ditetapkan.

Pencegahan penyalahgunaan dapat dilakukan melalui sistem pencatatan dan audit yang jelas. Setiap transaksi harus dilengkapi bukti yang memadai dan dapat diverifikasi sewaktu-

waktu. Selain itu, pemisahan fungsi antara bendahara, ketua pengurus, dan pihak pemeriksa diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan dana.

F. Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Dana

Administrasi keuangan masjid bertujuan mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan dana. Pengurus perlu menyusun perencanaan anggaran agar alokasi dana disesuaikan dengan prioritas kebutuhan masjid. Perencanaan yang matang memungkinkan dana digunakan secara tepat sasaran tanpa pemborosan.

Efisiensi penggunaan dana penting agar seluruh kebutuhan masjid dapat terpenuhi secara optimal. Dana yang dikelola secara efektif memungkinkan pengurus memprioritaskan kebutuhan utama seperti operasional, kegiatan ibadah, dan perawatan fasilitas. Pengelolaan yang efisien akan menjaga stabilitas keuangan masjid dalam jangka panjang.

G. Keberlanjutan Keuangan Masjid

Administrasi keuangan masjid memiliki tujuan menjaga keberlanjutan kondisi keuangan dalam perspektif jangka panjang. Dana yang bersumber dari infak, sedekah, dan wakaf perlu dikelola dengan baik agar dapat terus menunjang kegiatan masjid secara berkesinambungan. Pengelolaan yang amanah akan mempertahankan kepercayaan jamaah terhadap integritas pengurus.

Selain mengandalkan kontribusi jamaah, masjid perlu mengembangkan perencanaan keuangan jangka panjang dan diversifikasi sumber pendapatan. Pengembangan wakaf produktif, koperasi masjid, maupun penyewaan fasilitas dapat menjadi alternatif sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, kondisi keuangan masjid menjadi lebih stabil dan mampu menunjang berbagai program keagamaan dan sosial secara berkelanjutan (Rozalinda, 2015).

8. Tugas dan Tanggung Jawab Jamaah Masjid

A. Tugas Jamaah Masjid

a. Mengikuti Salat Berjamaah secara Rutin

Salat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam dan menjadi ciri utama kehidupan masjid yang aktif. Jamaah masjid memiliki tugas untuk menghadiri salat berjamaah secara rutin sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Kehadiran jamaah dalam salat berjamaah tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarumat Islam. Dengan rutinnya pelaksanaan salat berjamaah, masjid akan menjadi pusat pembinaan spiritual dan persatuan umat. (Rifa'i & Fakhruroji, 2005)

b. Memakmurkan Kegiatan Ibadah di Masjid

Jamaah masjid berkewajiban memakmurkan masjid melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ibadah seperti pengajian, zikir, ceramah agama, dan kegiatan keislaman lainnya. Masjid yang makmur bukan hanya dilihat dari bangunannya yang megah, tetapi dari banyaknya jamaah yang aktif dalam kegiatan ibadah. Partisipasi jamaah akan membantu menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan akhlak dan pendidikan Islam bagi masyarakat.

c. Menjaga Kebersihan dan Ketertiban Masjid

Kebersihan masjid merupakan tanggung jawab bersama seluruh jamaah. Jamaah harus menjaga kebersihan lingkungan masjid dengan tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kesucian tempat ibadah, serta memelihara ketertiban selama berada di masjid. Sikap disiplin dan tertib di dalam masjid mencerminkan penghormatan terhadap rumah Allah dan menunjukkan akhlak seorang Muslim yang baik.

d. Mendukung Program dan Kegiatan DKM/Takmir

Pengurus masjid atau DKM/takmir membutuhkan dukungan jamaah dalam menjalankan berbagai program keagamaan dan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa keikutsertaan dalam kegiatan, sumbangan tenaga, ide, maupun materi. Kerja sama antara jamaah dan pengurus masjid akan menciptakan suasana yang harmonis serta membantu tercapainya tujuan memakmurkan masjid secara optimal.

e. Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat. Oleh karena itu, jamaah diharapkan aktif dalam kegiatan sosial seperti santunan, bakti sosial, penggalangan dana, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Keikutsertaan jamaah dalam kegiatan sosial mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan memperkuat solidaritas umat Islam.

f. Membantu Menjaga Keamanan Lingkungan Masjid

Keamanan masjid menjadi tanggung jawab seluruh jamaah. Jamaah perlu membantu menjaga lingkungan masjid agar tetap aman dan nyaman untuk beribadah. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilakukan dengan menjaga ketertiban parkir, mengawasi fasilitas masjid, dan melaporkan hal-hal yang mencurigakan kepada pengurus. Dengan adanya rasa tanggung jawab bersama, suasana masjid akan tetap kondusif.

g. Menjalin Ukhuwah Islamiyah Antarjamaah

Jamaah masjid memiliki peran penting dalam membangun ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim. Hubungan yang baik antarjamaah akan menciptakan persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat. Sikap saling menghormati, membantu, dan menjaga komunikasi yang baik merupakan bagian dari upaya memperkuat ukhuwah Islamiyah di lingkungan masjid. (al-Qaradowi, 2001)

9. Tanggung Jawab Jamaah Masjid

A. Menjaga Adab dan Etika di Dalam Masjid

Setiap jamaah wajib menjaga adab ketika berada di dalam masjid, seperti berpakaian sopan, menjaga ucapan, dan tidak membuat keributan. Masjid merupakan tempat suci yang harus dihormati oleh setiap Muslim. Dengan menjaga etika di dalam masjid, suasana ibadah akan menjadi lebih khushyuk dan nyaman bagi seluruh jamaah. (al- Mishri, 2009)

B. Menghormati Pengurus dan Sesama Jamaah

Sikap menghormati pengurus masjid dan sesama jamaah sangat penting dalam menciptakan keharmonisan. Jamaah harus menghargai keputusan pengurus serta menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat. Sikap saling menghormati akan menghindarkan terjadinya perselisihan yang dapat mengganggu persatuan umat.

C. Menjaga Fasilitas dan Inventaris Masjid

Fasilitas masjid seperti karpet, Al-Qur'an, pengeras suara, dan perlengkapan lainnya merupakan aset bersama yang harus dijaga. Jamaah memiliki tanggung jawab untuk menggunakan fasilitas tersebut dengan baik dan tidak merusaknya. Kepedulian terhadap fasilitas masjid akan membantu menjaga kenyamanan dalam beribadah.

D. Memberikan Kontribusi Tenaga, Pikiran, maupun Dana

Kemajuan masjid memerlukan kontribusi dari seluruh jamaah. Kontribusi tersebut dapat berupa tenaga dalam kegiatan gotong royong, sumbangan ide untuk pengembangan program, maupun bantuan dana untuk operasional masjid. Semangat berpartisipasi menunjukkan kepedulian jamaah terhadap kemajuan masjid dan kesejahteraan umat.

E. Menjadi Teladan dalam Akhlak dan Perilaku

Jamaah masjid hendaknya menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Akhlak yang mulia seperti jujur, disiplin, santun, dan tolong-menolong merupakan nilai-nilai Islam yang harus diterapkan. Keteladanan jamaah akan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar. (al- Mishri, 2009)

F. Mengajak Masyarakat untuk Aktif ke Masjid

Jamaah memiliki tanggung jawab dakwah dengan mengajak masyarakat untuk meramaikan masjid. Ajakan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan yang baik, memberikan contoh positif, dan mengadakan kegiatan yang menarik bagi masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang aktif ke masjid, semakin besar pula fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat.

G. Menjaga Persatuan dan Menghindari Konflik

Persatuan umat Islam harus dijaga dengan menghindari pertikaian dan perpecahan di lingkungan masjid. Jamaah perlu mengedepankan sikap toleransi, musyawarah, dan saling memahami perbedaan pendapat. Dengan menjaga persatuan, masjid dapat menjadi tempat yang damai dan harmonis bagi seluruh umat Islam.

10. Peran Jamaah dalam Memakmurkan Masjid

A. Meningkatkan Kegiatan Keagamaan

Jamaah berperan penting dalam meningkatkan berbagai kegiatan keagamaan di masjid, seperti pengajian rutin, ceramah Islam, dan kajian Al-Qur'an. Keterlibatan aktif jamaah akan membuat kegiatan keagamaan berjalan lebih hidup dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

B. Mendukung Pendidikan Islam dan Pengajian

Masjid merupakan pusat pendidikan Islam yang berfungsi membina generasi Muslim. Jamaah dapat mendukung kegiatan pendidikan melalui partisipasi dalam pengajian, TPA, serta kegiatan pembelajaran Islam lainnya. Dukungan jamaah akan membantu meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat.

C. Membantu Kegiatan Ramadan dan Hari Besar Islam

Pada bulan Ramadan dan hari besar Islam, jamaah memiliki peran besar dalam menyukseskan berbagai kegiatan seperti buka puasa bersama, tarawih, zakat, dan peringatan hari besar Islam. Kerja sama jamaah dan pengurus masjid akan menciptakan suasana ibadah yang meriah dan penuh kebersamaan.

D. Mengembangkan Kegiatan Sosial Masyarakat

Masjid dapat menjadi pusat kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Jamaah dapat berperan dalam program santunan anak yatim, bantuan kepada fakir miskin, serta kegiatan kemanusiaan lainnya. Kegiatan sosial tersebut mencerminkan fungsi masjid sebagai pusat pelayanan umat dan penguatan solidaritas sosial. (al- Qadarowi,2001)

HASIL

1. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid

Pengurus masjid merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh kegiatan yang berlangsung di masjid agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan tugasnya, pengurus berperan mengatur kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, salat Jumat, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, pengurus juga bertanggung jawab dalam bidang administrasi melalui penyusunan program kerja, pengarsipan dokumen, dan pendataan kegiatan masjid. Tugas lainnya meliputi pengelolaan keuangan, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta pembinaan jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab tersebut dapat terlihat dari aktivitas pengurus yang menyusun jadwal imam dan khatib, mengelola dana infak dan sedekah, serta memastikan kebersihan dan kelayakan fasilitas masjid. Pengurus juga sering mengadakan rapat rutin untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan dan merencanakan kegiatan berikutnya. Selain itu, mereka dapat menyelenggarakan kajian Islam, pembinaan remaja masjid, maupun kegiatan sosial seperti santunan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Keberadaan pengurus yang aktif dan profesional sangat penting bagi keberlangsungan masjid. Pengelolaan yang baik akan menciptakan suasana ibadah yang nyaman, meningkatkan kepercayaan jamaah, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan masjid. Sebaliknya, apabila pengelolaan tidak berjalan dengan baik, maka program-program masjid akan sulit berkembang dan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dapat mengalami penurunan.

2. Tujuan Administrasi Keuangan Masjid

Administrasi keuangan masjid bertujuan untuk mengatur dan mencatat seluruh aktivitas keuangan secara sistematis sehingga kondisi keuangan masjid dapat diketahui dengan jelas. Pencatatan keuangan yang baik membantu pengurus dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran yang berasal dari infak, sedekah, zakat, wakaf, maupun sumber dana lainnya. Selain itu, administrasi keuangan juga bertujuan menciptakan transparansi dan akuntabilitas sehingga penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah dan masyarakat.

Dalam praktik sehari-hari, administrasi keuangan dilakukan melalui pencatatan hasil kotak infak, penyimpanan bukti transaksi, serta penyusunan laporan keuangan secara berkala. Pengurus biasanya menyampaikan laporan pemasukan dan pengeluaran kepada jamaah melalui

papan pengumuman, media sosial, atau forum musyawarah. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk mendukung operasional masjid, pemeliharaan fasilitas, kegiatan pendidikan, dan program sosial sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Administrasi keuangan yang baik memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan dan kemajuan masjid. Transparansi dan akuntabilitas akan meningkatkan kepercayaan jamaah sehingga mereka lebih terdorong untuk memberikan dukungan finansial kepada masjid. Selain itu, informasi keuangan yang jelas membantu pengurus dalam menyusun program yang realistis dan berkelanjutan. Dengan demikian, masjid dapat menjalankan berbagai fungsi keagamaan dan sosial secara optimal serta memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat.

3. Tanggung Jawab Jamaah Masjid

Jamaah masjid memiliki tanggung jawab untuk ikut memakmurkan dan menjaga keberlangsungan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat. Tanggung jawab tersebut meliputi menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan masjid, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan masjid. Selain itu, jamaah juga diharapkan mendukung berbagai program yang diselenggarakan oleh pengurus sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan masjid.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab jamaah dapat diwujudkan dengan menghadiri salat berjamaah, mengikuti pengajian rutin, menjaga kebersihan setelah menggunakan fasilitas masjid, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh masjid. Jamaah juga dapat memberikan dukungan berupa tenaga, pemikiran, maupun bantuan dana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sikap saling menghormati dan bekerja sama antarjamaah juga menjadi bagian penting dalam menjaga suasana yang harmonis di lingkungan masjid.

Tanggung jawab jamaah memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan masjid. Semakin tinggi tingkat partisipasi jamaah, semakin mudah bagi pengurus untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan. Selain itu, keterlibatan jamaah dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, jamaah tidak hanya berperan sebagai pengguna fasilitas masjid, tetapi juga sebagai mitra yang mendukung perkembangan dan kemakmuran masjid secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Agar fungsi masjid dapat berjalan secara optimal, diperlukan pengelolaan yang baik melalui kerja sama antara pengurus dan jamaah masjid. Pengurus masjid memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengatur administrasi, mengelola kegiatan ibadah, menjaga sarana dan prasarana, serta mengembangkan program dakwah dan sosial. Sementara itu, jamaah memiliki kewajiban untuk memakmurkan masjid dengan aktif mengikuti kegiatan ibadah, menjaga kebersihan dan ketertiban, serta mendukung seluruh program yang diselenggarakan oleh pengurus masjid.

Tugas dan tanggung jawab merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam suatu organisasi. Tugas merupakan pekerjaan atau kewajiban yang harus dilaksanakan, sedangkan tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik serta siap menerima konsekuensinya. Dalam pengelolaan masjid, pembagian tugas yang jelas dan rasa tanggung jawab yang tinggi sangat diperlukan agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan teratur.

Administrasi keuangan masjid juga memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan masjid. Pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan efisien dapat meningkatkan kepercayaan jamaah serta menjaga keberlangsungan program-program masjid. Dengan adanya kerja sama yang harmonis antara pengurus dan jamaah, masjid dapat berkembang menjadi pusat pembinaan umat yang nyaman, tertib, dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Prioritas*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Membangun Masyarakat Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (jakarta: pustaka arafah 2010)
- Ayub, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hafidhuddin, Didin. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.

- Janicei, Astrella. “*Studi Tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) dalam Pembangunan Desa di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau.*” *eJournal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 3 (2015): 1460–1463
- Machendrawaty, Nanih, dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mardiasmo. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Rifa’i, A. Bachrun, dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Rochmah, Elfi Yuliani. “*Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam).*” *Al Murabbi* 3, no. 1 (2016): 36–58.
- Rozalinda. *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Siswanto. *Manajemen Modern*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.